

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Teoritis

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya. Atas dasar itulah manusia memerlukan bantuan pertolongan orang lain, dia tidak bisa hidup sendiri tanpa pertolongan. Pertolongan yang diberikan kepadanya ada dalam dua bentuk pertolongan yaitu pertolongan perawatan fisik, kedua pertolongan dalam pembentukan rohani. Pada konferensi pendidikan agama Islam sedunia disebutkan bahwa definisi Pendidikan Agama Islam adalah:

*Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man's spirit, intellect, the rational self feelings and bodily senses.*¹

Pendidikan agama Islam harus mewujudkan hubungan seseorang yang harmonis dengan Allah, manusia, alam semesta. Ketika hubungan seperti itu dapat dilaksanakan, maka ia pun telah memainkan peranannya yang sesungguhnya sebagai khalifah Allah di bumi.

a. Fungsi Pendidikan Agama Islam

¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (CetI; Medan: Kencana, 2014). h. 15.

Dalam pendidikan agama Islam ada tiga fungsi yang kita dapatkan dipendidikan Islam dalam kehidupan manusia muslim yaitu:

1) Pendidikan Sebagai Pengembangan Potensi

Fungsi pendidikan agama Islam ini merupakan realisasi dari pengertian *tarbiyah al-insya'* (menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi). Asumsi tugas ini adalah bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi-potensi tersebut. Pendidikan berusaha untuk menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

2) Pendidikan Sebagai Pewarisan Budaya

Fungsi pendidikan agama Islam ini sebagai realisasi dari pengertian *tarbiyah at-tabligh* (menyampaikan atau transformasi kebudayaan). Tugas pendidikan agama Islam selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya islami. Hal ini perlu karena kebudayaan Islam akan mati apabila nilai-nilai dan normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan kepada generasi berikutnya.

3) Interaksi Antara Potensi dan Budaya

Manusia secara potensial mempunyai potensi dasar yang harus diaktualkan dan dilengkapi dengan peradaban dan kebudayaan Islam. Demikian juga, aplikasi peradaban dan kebudayaan harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan potensi dasar manusia.²

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran, (intelektual) diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Dalam

²Bukhari umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet III; Jakarta: Amzah, 2017), h. 69-81.

hal ini pendidikan seharusnya mencakup pengembangan seluruh aspek dalam pendidikan agama Islam.

1) Aspek Tujuan Pendidikan agama Islam

a) Tujuan yang Berkenaan dengan Aspek Ketuhanan dan Akhlak

Pendidikan agama Islam bertujuan mengajak manusia untuk mengenal Allah, beriman kepada-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian pendidikan akidah dan syariah adalah bagian yang sangat pokok dalam pendidikan Islam. Pendidikan islam juga bertujuan untuk membina akhlak mulia.

b) Tujuan yang Berkenaan dengan Aspek Akal dan Ilmu Pengetahuan

Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan membentuk peserta didik agar berpikir ilmiah, untuk itu mereka sangat penting dididik bermacam-macam ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan menempati kedudukan yang sangat penting dalam Islam, Islam sangat menganjurkan kepada umatnya melalui al-Qur'an dan Hadis untuk menuntut ilmu pengetahuan.

c) Tujuan yang Berkenaan dengan Pendidikan Jasmani

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Oleh karena itu Islam menganjurkan untuk memelihara dengan baik kedua unsur tersebut. Unsur jasmani dipelihara sesuai kebutuhan yang bersifat jasmani, seperti makan, minum, olahraga, dan pemeliharaan kesehatan.

d) Tujuan yang Berkenaan dengan Aspek Kemasyarakatan

Manusia adalah makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial. Karena itu pendidikan agama Islam bertujuan agar manusia memahami kedudukannya sebagai makhluk individu dan sosial. Dalam hal ini manusia harus mengenal hubungannya dengan dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain.

e) Tujuan yang Berkenaan dengan Aspek Kejiwaan

Inti dari pendidikan kejiwaan adalah mendidik peserta didik memiliki jiwa yang sehat, terhindar dari segala jenis gangguan kejiwaan dan terhindar pula dari berbagai penyakit mental.

f) Tujuan yang Berkenaan dengan Aspek Keindahan

Pendidikan agama Islam berusaha menanamkan rasa indah dalam diri manusia yang akan membawa manusia lebih menghayati kebesaran dan keindahan Allah Maha Pencipta.

g) Tujuan yang Berkenaan dengan Aspek Penciptaan Lapangan Kerja (Keterampilan)

Manusia hidup membutuhkan beraneka keperluan. Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia harus bekerja. Maka inilah tujuan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan keterampilan yang dimiliki peserta didik untuk dapat bersaing diluar sana.

Maka inilah beberapa tujuan pendidikan agama Islam yang perlu kita jalani bersama khususnya dunia pendidikan yang akan menghasilkan generasi yang bermutu intelektual, inovasi, dan kreatif diseluru bidang.

2. Konsep Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi

Istilah strategi pada mulanya di gunakan dalam dunia kemiliteran. Secara bahasa strategi berasal dari bahasa Yunani (*Strategos*) yang berarti “jendral” atau “panglima”, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kenjenderalan atau ilmu

kepanglimaannya. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang.³

Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan, yang dapat diartikan sebagai suatu seni dan ilmu membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut J.R. David dalam W. Golo: “strategi belajar-mengajar meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang di rencanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu”.⁴

Strategi pembelajaran adalah pendekatan yang menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran.⁵ Strategi belajar dan pembelajaran berfokus pada peserta didik atau *learner centered* atau sering disebut *student center learning* merupakan instruksi dan perancangan kelas yang menekankan pembelajaran yang didominasi oleh keaktifan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang efektif tidaklah mudah, tetapi tidak mustahil untuk dilaksanakan. Guru harus memiliki sejumlah strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar dan pembelajaran seperti yang telah ditetapkan sebelumnya. Ada dua strategi utama yang perlu dipahami oleh guru

³Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar-Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 5.

⁴Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar-Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 5.

⁵Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Cet I; Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2013), h. 7.

dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif.⁶ Ada dua strategi utama yang perlu dipahami oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran:

1) Pengetahuan dan keahlian profesional

Guru yang efektif menguasai materi pembelajaran dan memiliki keahlian untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran agar tugas mengajarnya dapat dilaksanakan dengan baik. Ia memiliki strategi pembelajaran yang baik yang didukung oleh metode penetapan tujuan, rancangan pengajaran, dan berkomunikasi yang baik serta berhubungan baik dengan peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda.

2) Komitmen, Motivasi, dan Kesabaran

Menjadi guru yang efektif dalam melaksanakan strategi pembelajarannya juga membutuhkan komitmen, motivasi, dan kesabaran yang tinggi. Aspek ini memberikan sikap yang baik dan pemberian perhatian kepada peserta didik. Strategi pembelajaran secara umum menekankan agar peserta didik menyusun dan membangun pengetahuan dan pemahamannya secara mandiri. tugas guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mendorong peserta didik agar mampu mengeksplorasi dunianya serta menemukan pengetahuannya, merenung, dan berpikir secara kritis atas dunianya tersebut.

Dengan demikian, strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik

⁶Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran* (Cet I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), h. 89.

buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat, dan mendalam, maka akan menimbulkan dampak yang luas dan berkelanjutan.⁷

b. Konsep Strategi Dalam Belajar

Dalam menetapkan strategi pembelajaran guru harus memperhatikan komponen pembelajaran yaitu:

1) Penetapan perubahan yang diharapkan

Kegiatan belajar sebagaimana tersebut di atas ditandai oleh adanya usaha secara terencana dan sistematis yang ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada diri peserta didik, baik pada aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya.

2) Penetapan pendekatan

Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami sesuatu masalah.

3) Penetapan metode

Penggunaan metode harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, juga harus memperhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi peserta didik, lingkungan, dan kemampuan guru itu sendiri.

4) Penetapan norma keberhasilan

Menetapkan norma keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Dengan demikian, guru akan mempunyai pegangan

⁷Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Cet II; Jakarta: Kencana, 2011), h. 207.

yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.⁸

Strategi dalam kegiatan pembelajaran sangatlah berguna, baik bagi guru maupun peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan sebagai pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam proses pembelajaran. Bagi peserta didik penggunaan strategi dapat mempermudah dalam proses pembelajaran (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karna setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar peserta didik.⁹

Maka dari itu strategi pembelajaran merupakan suatu pola atau urutan tingk laku guru untuk menanmpung semua variabel-variabel pembelajaran secara sadar dan sistematis dan juga sebagai cara-cara terpilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam sebuah lingkungan pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efesien.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Agama Islam

Guru agama secara umum adalah seseorang yang telah mengkhususkan dirinya untuk melakukan kegiatan menyampaikan ajaran agama kepada orang lain. Pengertian guru agama islam berkembang sesuai dengan tugas dan peran yang dilaksanakan dalam rangka penyampaian materi pendidikan agama Islam. Pada saat

⁸Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Cet II; Jakarta: Kencana, 2011), h. 210-214.

⁹Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Cet IV; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 2.

ini guru agama Islam tidak terbatas sebagai pengajar saja, namun juga memiliki tugas dan fungsi sebagai pengajar.¹⁰ Menurut Zakiyah Darajat mengatakan bahwa:

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit dia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul dipundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti memberikan separu tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.¹¹

Jika kita bisa pahami penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam merupakan anggota masyarakat yang memiliki keahlian tertentu dalam usaha memberikan pengetahuan agama kepada orang lain. Pekerjaan Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari peserta didik dengan ajaran agama Islam. Hal ini bahwa, perkembangan sikap dan kepribadian yang tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Akan tetapi tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi mengajar.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang harus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat menjadi suri tauladan kepada masyarakat.¹²

Dalam hal ini pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta

¹⁰Wetsy Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 48.

¹¹Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 39.

¹²Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130.

perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹³ Maka dari itu seorang Guru Pendidikan Agama Islam harus dapat memposisikan dirinya sebagai model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik.¹⁴

b. Tugas dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru mempunyai kesempatan yang besar untuk memperbaiki keburukan-keburukan yang tersebar dilingkungan masyarakat terutama dikalangan peserta didik. Adapun peran guru dalam dunia pendidikan yaitu:

1) Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan karena disinilah proses pembelajaran dilaksanakan, meliputi pengaturan alokasi waktu seperti kegiatan awal 20% (Dua puluh persen), materi pokok 80% (Delapan puluh persen) dan penutup 20% (Dua puluh persen). Guru melalui perannya sebagai pengajar, diharapkan mampu mendorong peserta didik agar senantiasa belajar pada berbagai kesempatan melalui berbagai sumber agar membantu peserta didik dalam menambah pengetahuan dari peserta didik itu sendiri.

2) Guru sebagai pemimpin kelas

Guru sebagai pemimpin kelas, guru harus menjadi contoh bagi peserta didiknya, yang dimulai dari penampilan atau cara berpakaian sampai pada tutur kata yang bijak serta memberikan dorongan kepada peserta didik agar memiliki semangat belajar, sehingga minat belajar tumbuh pada diri peserta didik.

¹³Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet IV; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1996), h. 32.

¹⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Cet V; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 52.

3) Guru sebagai pembimbing

Guru dalam hal ini dituntut membimbing peserta didik dengan berbagai cara pendekatan yang dilakukan seperti pendekatan persuasif tujuannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik itu sendiri.

4) Guru sebagai pengatur lingkungan belajar

Guru berfungsi untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, agar peserta didik dapat belajar dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.¹⁵ Berdasarkan uraian diatas dapat kita simpulkan, bahwa peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting untuk para peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan-Nya. Guru juga diharapkan mampu memberikan nasehat dan ketauladanan guru dalam mencapai kesejahteraan hidup bangsa dan negara di masa yang akan datang.

c. Kompetensi Guru Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam dalam Permenag nomor 16 tahun 2010 harus memiliki lima (5) kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.

1) Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a) Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional dan intelektual.
- b) Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama.
- c) Pengembangan kurikulum pendidikan agama.
- d) Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama.

¹⁵Hamzah B. Uno & Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran* (Cet I; Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 1.

- e) Pemamfaatan teknologi informasi dan kominikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama.
- 2) Kompetensi kepribadian sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) meliputi:
- a) Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - b) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - c) Penampilan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
 - d) Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
 - e) Penghormatan terhadap kode etik propesi guru.¹⁶
- 3) Kompetensi sosial sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) meliputi:
- a) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak deskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan sosial ekonomi.
 - b) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas.
 - c) Sikap komonikatif dengan komonitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat
- 4) Kompetensi profesional sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) meliputi:

¹⁶Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010, *Tentang Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Menteri Agama RI, 2010), h. 9.

- a) Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama.
 - b) Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama.
 - c) Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif.
 - d) Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
- 5) Kompetensi kepemimpinan sebagaimana yang dimaksud ayat (1) meliputi:
- a) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.
 - b) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.¹⁷
- d. Syarat-syarat Guru Agama Islam

Menjadi guru pendidikan agama Islam berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna

¹⁷Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010, *Tentang Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Menteri Agama RI, 2010), h. 9.

mendidik peserta didik agar menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara. Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat dan kawan-kawan tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi empat (4) persyaratan menjadi guru:

1) Takwa kepada Allah swt.

Sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik peserta didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi peserta didiknya.

2) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan menjadi seorang guru.

3) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan sebagai salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Hal ini sangat penting dalam kinerja seorang guru dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran.¹⁸

4) Berkelakuan baik

Guru harus menjadi teladan, karena peserta didik bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik* (Cet II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 32.

pribadi peserta didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula.¹⁹

e. Kode Etik Guru Pendidikan Agama Islam

Kode etik merupakan pedoman guru dalam menjalankan tugas yang profesional. Peran guru semakin penting dalam membimbing peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkualitas, kompetitif dan produktif sebagai aset nasional dalam menghadapi persaingan yang ketat seperti sekarang ini dan yang akan datang oleh karena itu sikap dan perilaku guru pendidikan agama Islam perlu dipandu suatu peraturan yang boleh atau tidak boleh, yang pantas atau tidak pantas sopan atau tidak sopan dalam menjalankan nilai-nilai moral dan etika dalam jabatan guru sebagai pendidik putra putri bangsa. Kode etik berasal dari dua kata, yaitu kode berarti tulisan (kata-kata tanda) yang mempunyai arti atau maksud tertentu, sedangkan etik berarti aturan tata susila, sikap dan akhlak.²⁰

Berdasarkan pengertian diatas, maka guru pendidikan agama Islam dalam menjalankan tugas harus mengacu pada norma tertentu sebagai pedoman dalam sikap, tingka laku dan perbuatan didalam dan diluar kedinasan. Sebenarnya kode etik bertujuan menempatkan guru sebagai propesi terhormat, mulia dan bermartabat yang dilindungi oleh undang-undang. Hal ini dapat dilihat dari fungsi kode etik yakni sebagai prinsip dan moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesional guru dalam hubungannya dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sekolah dan rekan seprofesi, organisasi profesi dan pemerintah sesuai dengan nilai-nilai agama,

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik* (Cet II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 32.

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet III; Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h 309.

pendidikan, sosial, etika dan kemanusiaan. Oleh sebab itu guru Indonesia dalam menjalankan tugas profesionalnya harus berpedoman pada dasar-dasar sebagai berikut:

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- 3) Guru berusaha memperoleh informasi peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat disekitarnya.
- 6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- 7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.
- 8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- 9) Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.²¹

4. Keutamaan Belajar Al-Qur'an

Allah SWT menurunkan Kitab-Nya yang ada agar ia dibaca lisan, didengarkan di telinga, dipikirkan oleh akal dan agar hati menjadi tenang

²¹Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Cet IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 31.

karenannya. Sehingga ulama yang menyebutkan definisi al-Qur'an: orang yang beribadah dengan Belajar al-Qur'an harus bisa membedakan antara wahyu al-Qur'an dengan as-sunnah. Allah SWT memberikan nama kitab-Nya dengan nama al-Qur'an yang berarti bacaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Jaatziyah ayat: 20

هَذَا بَصِيرٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْقَوْمِ يُوقِنُونَ

Tejamahanya:

“Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang menyak ini”.²²

Apa yang dimaksudkan ayat diatas sebagian perintah Allah bagi umat manusia agar senantiasa menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman kehidupannya baik didunia maupun diakhirat, hal ini memberikan manusia agar senantiasa Belajar al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia khususnya umat Islam.

Al-Qur'an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya ialah dia merupakan salah satu Kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT. Sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian.²³ Al-Qur'an adalah kalamullah Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Melalui perantara Malaikat Jibril, menggunakan bahasa Arab, sebagai mujizat dan argumentasi dalam misi menyebarkan.

Munawar Khalik mengutip beberapa hadis yang menjelaskan bahwa Belajar al-Qur'an merupakan ibadah, sebagaimana sholat dan puasa. Dikalang umat islam,

²²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamahannya* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2007), h. 499.

²³Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Cet I; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 21.

ada perhatian besar terhadap Belajar al-Qur'an. Anak-anak belajar Belajar al-Qur'an sebagai bagian dari pendidikan agama Islam.²⁴

Dalam Belajar al-Qur'an peserta didik harus mengetahui adab-adab dalam memperlakukan (Belajar) al-Qur'an. Dengan demikian mamfaat yang ada dalam al-Qur'an bisa kita petik dan jadikan pedoman hidup sehari-hari. Ada sepuluh (10) adab atau etika saat Belajar al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- (1) Orang yang hendak Belajar al-Qur'an dianjurkan bersuci dari hadats, baik hadast besar, seperti junub dan mentruasif (dengan mandi besar), maupun hadast kecil (dengan berwudhu).
- (2) Belajar al-Qur'an dianjurkan untuk memulai Belajar lafal istiazhah, yaitu *"A'udzu billahi minasy syaithonir rojiim"* (aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk). Apabila Belajar ayat-ayat al-Qur'an dimulai dari awal surat, cukup Belajar istiazhah.
- (3) Belajar al-Qur'an dengan memperhatikan tartil dan kaidah tajwid;
- (4) Belajar al-Qur'an hendaknya dilakukan dengan bacaan yang jelas, dengan memperhatikan makhrijul huruf yang tepat dan tidak sampai keluar dari ketentuan kaidah tajwid.
- (5) Rasulullah Saw. Belajar al-Qur'an sesuai situasi dan kondisi Beliau terkadang Belajar al-Qur'an dengan suara pelan, kadang juga dengan suara yang nyering.
- (6) Belajarnya dengan khusyu', tenang dan penuh hikmat.

²⁴Horward M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia* (Cet I; Bandung: Comell Modem Indonesia Project, 1996), h. 198.

- (7) Tadabur/memikirkan atau meresapi makna dan maksud ayat-ayat al-Qur'an.
- (8) Belajarnya dari mushaf lebih utama dibandingkan dengan Belajar dari hafalan, karena melihat mushaf merupakan ibadah yang dituntut.
- (9) Membaguskan bacaan dengan lagu yang merdu.
- (10) Bersiwak (membersikan mulut) sebelum mulai Belajar al-Qur'an.²⁵

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila Faktor-faktor yang mempengaruhi diri peserta didik ataupun diluar diri peserta didik dalam hal proses pembelajaran terganggu dapat diatasi maka proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil.

*All students are likely to have emotional problems at some point in their school career, but about 1 percent have such serious, long-lasting, and pervasive emotional or psychiatric disorders that they require special education. As in the case of learning disabilities, seriously emotionally disturbed students are far more like to be boys than girls, by a ratio of more than three to one.*²⁶

Makna dari kutipan di atas adalah: semua peserta didik cenderung memiliki masalah emosional pada suatu saat dalam karir sekolah mereka, namun kira-kira mereka memiliki gangguan emosional atau kejiwaan yang serius, tahan lama, dan meluas sehingga mereka memerlukan pendidikan khusus. Seperti dalam kasus ketidak mampuan belajar, siswa yang sangat terganggu secara emosional jauh lebih

²⁵Ahsin W. AL-Hafidz, *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an* (Cet I; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 32.

²⁶Robert E. Slavin, *Education Psychology*, (Inted In The United States Of America, 1994), h. 453.

menyukai anak laki-laki dari pada anak perempuan, dengan rasio lebih dari tiga banding satu.

Pada dasarnya kesulitan belajar dapat dialami oleh setiap orang, tidak hanya dialami oleh peserta didik yang kemampuannya rendah tapi juga dialami oleh peserta didik yang kemampuannya tinggi. Dapat kita pahami bahwa kesulitan Belajar merupakan suatu kondisi proses Belajar yang terganggu yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan atau kendala-kendala tertentu untuk mencapai hasil Belajar yang baik. Dalam proses belajar mengajar di sekolah sudah menjadi harapan bagi setiap guru agar peserta didik dapat mencapai hasil yang baik.²⁷ Menurut Oxford dictionary "*Student is person who is studying, at school, college*" (seseorang yang sedang belajar di sekolah atau di kampus).²⁸ Adapun faktor yang menghambat kesulitan peserta didik dalam Belajar al-Qur'an dapat digolongkan menjadi 2 yaitu:

1) Faktor internal

- a) Daya Ingat Rendah. Daya ingat rendah sangat mempengaruhi hasil belajar seseorang khususnya peserta didik. Anak yang sudah belajar keras namun daya ingat rendah hasilnya akan kalah dengan anak yang mempunyai daya ingat yang kuat.
- b) Terganggunya alat-alat indra. Kesehatan merupakan salah satu hal yang penting yang menentukan aktivitas sehari-hari. Begitu juga dalam belajar, seseorang yang mengalami cacat mata tentu akan merasa

²⁷Kustur Partowisastro dan A. Hadisuparto, *Diagnosa Dan Pemecahan Masalah Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1986), h. 46.

²⁸Frank R Abate, *Oxford Essential Dictionary*, (New York: Oxford University Press, Inc, 2003), h. 103.

kesulitan dalam belajar khususnya dalam hal-hal yang berhubungan dengan penglihatan.

- c) Usia anak juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan gangguan belajar kepada peserta didik. usia yang terlalu mudah ataupun usia yang sudah terlalu tua dapat menyebabkan individu kesulitan untuk menerima pelajaran.
- d) Jenis kelamin juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik, anak perempuan biasanya lebih mudah belajar yang berhubungan dengan ilmu sosial dibanding ilmu pasti. Sedangkan anak laki-laki lebih menyukai pelajaran yang langsung berhubungan dengan praktik.
- e) Kebiasaan belajar atau rutinitas. Seorang peserta didik yang terbiasa belajar dengan kata lain ada jadwal tertentu setiap harinya juga akan mengalami perbedaan prestasi dengan peserta didik yang belajar tidak tertentu setiap harinya.
- f) Tingkat kecerdasan intelegensi. Meski bukan sebagai yang menentukan kecerdasan seseorang, Intelegensi juga memberikan pengaruh pada kesulitan Belajar seseorang.
- g) Minat timbul dari diri peserta didik untuk memerhatikan, menerima, dan melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu yang dinilai penting dan berguna bagi dirinya.
- h) Emosi juga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, emosi juga diartikan sebagai tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh.

- i) Motivasi atau cita-cita. Motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan sesuatu hal. Motivasi erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai.
- j) Rasa percaya diri juga menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Seseorang yang merasa dirinya mampu mempelajari sesuatu maka keyakinannya itu yang akan menuntunnya menuju keberhasilan.²⁹

2) Faktor Eksternal

- a) Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah.³⁰ Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak, tenag atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut berperan penting dalam mencapai hasil belajar anak.
- b) Keadaan sekolah tempat belajar turut memengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya. Semua ini turut memengaruhi keberhasilan belajar anak.

²⁹Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, h. 19.

³⁰Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h.

- c) Masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri dari orang-orang berpendidikan, terutama anak-anaknya bersekolah tinggi dan bermoral, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal dilingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.
- d) Guru adalah seorang pendidik profesional. Ia bergaul setiap hari dengan puluhan atau ratusan peserta didik. Sebagai pendidik, guru dapat memilih dan memilah yang baik. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya pembelajaran dan motivasi peserta didik.³¹

6. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Al-Qur'an

Hambatan dalam Belajar al-Qur'an sering kali dijumpai, namun terdapat cara dalam mengatasi kesulitan Belajar al-Qur'an, untuk itu, guru harus membekali dirinya berbagai keterampilan dalam mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan Belajar al-Qur'an.³² Berikut adalah beberapa cara untuk seorang guru maupun orang tua untuk membuat anaknya atau peserta didik lebih muda dalam Belajar al-Qur'an:

- a. Binalah Rumah Teladan

³¹Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, h. 20.

³²Saad Riyadh, *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an?* (Solo: Aqwan, 2009), h. 13.

Rumah merupakan tempat pertama bagi anak tumbuh. Di sana ia akan mendapatkan gizi yang cukup hingga beranjak dewasa. Rumah yang baik diharapkan bisa menghasilkan bibit unggul dan buah segar. Bila anda menginginkan anak anda mencintai al-Qur'an, jadikanlah rumah anda sebagai rumah teladan yang menjadi contoh terbaik bagi orang yang berinteraksi dengan al-Qur'an.

b. Jadilah Guru Yang Teladan

Seorang guru harus menjadi teladan utama bagi peserta didik. Guru harus berperilaku baik agar bisa menjadi teladan nyata, bukan hanya dengan perkataan sehingga bisa dicintai anak-anak. Jika guru mencintai al-Qur'an peserta didikpun juga akan mencintai al-Qur'an.

c. Pahami Karakteristik Anak

Seorang guru harus mengetahui berbagai karakteristik anak dan perbedaan yang paling menonjol antar anak berdasarkan tahapan perkembangan yang berbeda, karena itu guru harus berinteraksi dengan peserta didik dengan cara yang tepat dan sesuai.

d. Ciptakan Suasana Pembelajaran Yang Inovatif

Menanamkan rasa cinta al-Qur'an di hati peserta didik merupakan tugas yang sangat sulit, dan salah satu penunjang untuk mempermudah guru untuk menunaikan tugas ini adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan metode pengajaran yang beragam yang sesuai dengan kepribadian peserta didik, sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan pada saat belajar.³³

³³Saad Riyadh, *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an?* (Solo: Aqwan, 2009), h. 13-14.

Itulah hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam mengembangkan atau mengatasi kesulitan Belajar al-Qur'an terhadap peserta didik. Adapun cara muda dalam Belajar al-Qur'an peserta didik harus menguasai 5 hal sebagai berikut:

- 1) Menguasai huruf hijaiyyah yang berjumlah 28 huruf berikut makharijul hurufnya. Hal ini dikarenakan untuk bisa Belajar al-Qur'an 90% (Sembilan puluh persen) ditentukan oleh penguasaan huruf hijaiyyah dan selebihnya 10% (Sepuluh persen persen) lagi sisanya seperti tanda baca, hukum bacaan, dan lain-lain.
- 2) Menguasai tanda baca (a,i,u atau disebut *fathah, kasrah, dhommah*).
- 3) Menguasai isyarat baca seperti panjang pendek dobel (*tasydid*), dan seterusnya.
- 4) Menguasai hukum-hukum tajwid seperti cara baca dengung, samar, jelas, dan sebagainya.
- 5) Latihan yang istiqomah dengan seorang guru yang ahli.³⁴

Perlu diingat bahwa hal yang terpenting dalam mengajar Belajar dengan aspek-aspek diatas adalah bagaimana cara peserta didik mampu memahami isi bacaan yang dibaca. Disinilah peran guru sangat diharapkan untuk dapat menemukan berbagai ide kreatif dalam mengajar agar siswa mampu memahami isi bacaan yang dibacanya.³⁵ Maka inilah yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memberikan ajaran kepada peserta didik untuk mengatasi kesulitan Belajar. Metode inilah yang harus diaflikasikan terhadap peserta didik. Karna Belajar merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya mengatasi kesulitan Belajar.

³⁴Agus Syafi'i, *Cara Mudah Belajar Belajar Al-Qur'an*, Blog Agus Syafi'i. [http:// Agus Syafi'i. blogspot. Com / 2008 / 09 / caramudah-belajar-Belajar-Al-Qur'an.html](http://AgusSyafi'i.blogspot.Com/2008/09/caramudah-belajar-Belajar-Al-Qur'an.html) (7 Agustus 2016).

³⁵Dalman, *Keterampilan Belajar* (Cet II; Jaakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 90.

B. Tinjauan Penelitian Yang Relevan

Kajian yang relevan digunakan untuk mencegah terjadinya kesamaan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan ada beberapa penelitian yang sama dan penelitian tersebut digunakan sebagai acuan perbandingan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurvadillah Bactiar, dengan judul “ Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Al-Qur’an Peserta Didik Kelas VIII₂ SMP Negeri 7 Pinrang”.

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan Belajar al-Qur’an pada peserta didik kelas VIII₂ SMP Negeri 7 Pinrang. Yaitu mengadakan bimbingan melalui kegiatan yasinan dan baca tulis al-Qur’an serta memberikan tugas kepada peserta didik seperti hafalan surah-surah pendek dan ayat-ayat yang berkaitan dengan materi yang di bahas. Dan penggunaan metode seperti metode cerama dan tanya jawab.³⁶

2. Skripsi yang ditulis oleh Jumeni, dengan judul “Upaya Meningkatkan Minat Belajar Al-Qur’an Sesuai Dengan Hukum Tajwid Di SMP Negeri 8 Parepare”.

Kepalah sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Parepare berupaya untuk meningkatkan minat Belajar al-Qur’an peserta didik dengan cara menyelenggarakan pesantren pendidikan karakter dan pesantren kilat, membangun mushollah dan menyediakan buku keagamaan. Dalam pengajaran sesuai dengan hukum tajwid Guru Pendidikan Agama Islam memberikan pembelajaran dengan

³⁶Nurvadilla Bachtiar, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Al-Qur’an*, (Pinrang: Skripsi, 2015), h. Abstrak.

dasar-dasar dalam bacaan al-Qur'an dan memberikan pelatihan umum dalam Belajar al-Qur'an.³⁷

Kedua karya di atas menggambarkan perbedaan dari segi tema yang peneliti tuliskan, satu membahas upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan Belajar al-Qur'an dan judul yang lainnya membahas tentang upaya meningkatkan minat Belajar al-Qur'an sesuai dengan hukum tajwid, kedua judul tersebut memiliki tujuan yang sama dengan judul yang saya angkat yaitu sama-sama ingin mencapai hasil belajar yang baik untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam khususnya hasil Belajar al-Qur'an yang baik bagi peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya identik dengan judul yang diteliti oleh penulis. Namun demikian tidak berarti penulis melakukan duplikasi terhadap peneliti sebelumnya. Peneliti yang disebutkan diatas hanya memiliki keidentikan dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni membahas tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan Belajar al-Qur'an peserta didik kelas VII di SMP Negeri Binuang Kab.Polewali Mandar.

C. Tinjauan Konseptual

Untuk mengetahui lebih jelas tentang maksud pembahasan profosal ini, yaitu Strategi guru agama Islam dalam mengatasi kesulitan Belajar al-Qur'an peserta didik kelas VII di SMP Negeri Binuang Kab.Polewali Mandar

1. Strategi guru agama Islam dalam mengatasi kesulitan Belajar al-Qur'an adalah cara atau perencanaan yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan memilih metode dan selanjutnya mengarah kepada yang khusus yaitu rencana, takti atau

³⁷Jumeni, *Upaya meningkatkan Minat Belajar Al-Qur'an Sesuai Dengan Hukum Tajwid*, (Parepare: Skripsi, 2018), h. Abstrak.

teknik yang digunakan oleh seorang pendidik untuk mengatasi kesulitan Belajar al-Qur'an terhadap peserta didik.

Mengatasi kesulitan Belajar al-Qur'an peserta didik adalah suatu tindakan untuk mencegah suatu permasalahan yang didapatkan oleh peserta didik yang dimana dia tidak dapat Belajar al-Qur'an maupun memahami atau menerima dengan baik, disebabkan karena adanya gangguan baik berasal dari internal maupun eksternal.

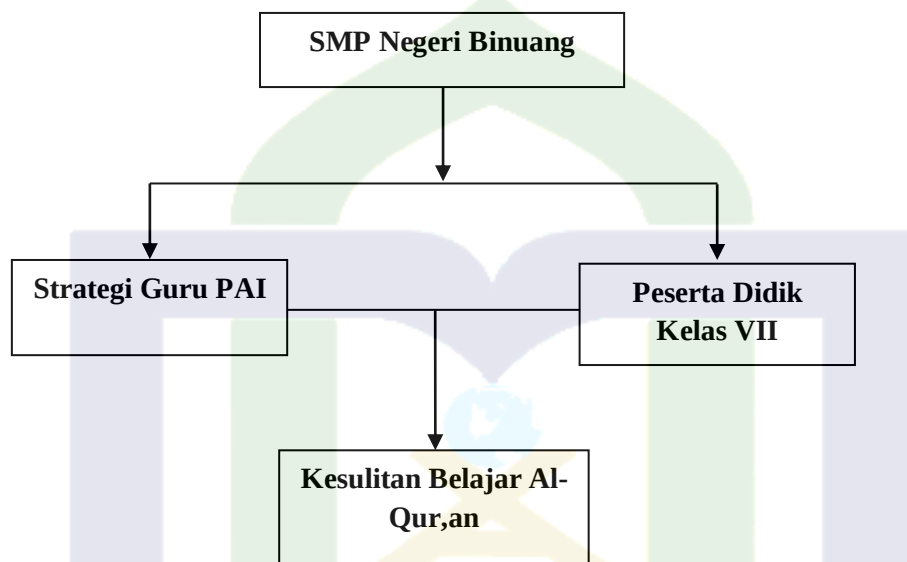
2. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik itu pendidikan formal, informal dan nonformal di SMP Negeri Binuang.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini bertujuan sebagai landasan sistematis dalam berfikir dan menguraikan masalah-masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Gambaran ini mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar al-Qur'an Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri Binuang Kab. Polewali Mandar.

Pada dasarnya SMP Negeri Binuang Kab. Polewali Mandar adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang merupakan wahana yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Strategi guru sangat penting dalam menanamkan dan mengarahkan peserta didiknya dalam meningkatkan pemahaman Belajar al-Qur'an. Oleh karena itu guru seharusnya mempunyai strategi dalam mengajar.

Namun upaya tersebut akan susah terlaksana tanpa adanya penunjang pembelajaran seperti : materi, media, metode, serta evaluasi yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh seorang guru pendidikan agama islam.. Untuk memudahkan peneliti ini, penulis membuat kerangka pikir sebagai berikut:



Dari kerangka pikir di atas dapat dijelaskan bahwa di SMP Negeri Binuang peneliti hanya terfokus pada dua titik yaitu pembelajaran al-Qur'an dan strategi guru dalam mengatasi kesulitan Belajar al-Qur'an peserta didik. Dimana peneliti mengamati cara Belajar al-Qur'an peserta didik di SMP Negeri Binuang Kab.Polewali Mandar. Apakah masih terdapat kesulitan atau tidak dan bagaimana strategi guru mengatasi jika terdapat kesulitan peserta didik Belajar al-Qur'an.